

BAB II

PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar (Pohan, 2020:1) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dipandang sangat efektif untuk menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran daring sangat dikenal di kenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Meidawati (Pohan,2020:2) Pembelajaran daring *learning* sendiri dapat dipahami sebagai pendidik formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktur nya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan

keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

Masa Covid-19 menuntut guru sebagai tenaga pendidik, tetap dituntut menjalankan pendidikan disekolah. Pembelajaran diharuskan tetap berlangsung agar pendidikan terjamin. Tugas pokok dan fungsi guru yang melekat tetap akan dilaksanakan, karena guru diharapkan menjalankan pendidikan dan pembelajarannya, maka guru dituntut kreativitasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran daring itu biasanya merupakan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru secara interaktif melalui *video conference*.

2. Gambaran Umum Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru dikenal dan diterapkan di dalam pendidikan pada saat ini. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak mulai bermuculan berbagai jargon berawalan e, seperti *e-book*, *e-learning*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-library*, *e-payment*, dan lain sebagainya. Namun pada pelaksanaannya, tidak semua proses pembelajaran. Bahkan jumlah institusi yang menggunakan atau menerapkan aplikasi tersebut untuk pembelajaran daring jauh lebih sedikit.

Secara total, pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia bahkan di seluruh negara di dunia dimulai pada tahun 2020. Kondisi itu dipicu oleh permasalahan global berupa penularan wabah Corona Virus 2019. Antra efektif dan terpaksa menjadi hakikat dari pembelajaran daring ini. Secara umum, banyak yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Permasalahan berdasarkan ketersediaan infrastruktur ditempatkan sebagai masalah utama di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Permasalahan yang dimaksud seperti permasalahan ketersediaan listrik dan akses internet pada satuan pendidikan.

Permasalahan lain yang terjadi adalah permasalahan teknis yang dihadapi oleh kalangan pelajar, tenaga pengajar dan orang tua. Permasalahan yang dialami guru adalah kemampuan menggunakan teknologi

dalam pembelajaran daring. Tidak semua guru menguasai berbagai platform pembelajaran sebagai media utama pendukung pembelajaran dalam jaringan ini. Guru-guru tidak unggul dan mahir menggunakan *e-learning*, *edmodo*, *schoolgy*, *google meet*, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini menjadi permasalahan utama baik proses penyelenggaraan pembelajaran daring maupun hasil pembelajaran daring.

Permasalahan dihadapi siswa terdiri dari masalah finansial dan juga psikologis. Secara finansial, siswa-siswi di Indonesia tidak memiliki keadaan ekonomi yang sama baik. Banyak diantara siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dalam jaringan karena terkendala materi. Tidak bisa membeli alat belajar online seperti smart phone ataupun laptop sebagai fasilitas utama. Disamping itu, banyak yang tidak sanggup membeli kuota internet. Secara psikologis, siswa mengalami tekanan dalam mengikuti pembelajaran daring ini secara total. Ada banyak tugas-tugas yang diberikan guru dengan waktu yang sangat terbatas. Siswa juga tidak mengerti secara total materi yang diberikan bagaimana mengerjakannya. Dalam hal ini, tenaga pengajar juga tidak bisa diposisikan sebagai komponen yang salah dalam mengambil tindakan. Karena guru-guru Bahkan guru-belom memiliki buku panduan bagaimana mengadakan pembelajaran online yang berorientasikan kepada pembelajaran bermakna.

3. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradaban dan budaya manusia. Dalam dunia pendidikan, kebijakan penyelenggaraan pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, tuntutan zaman, perubahan budaya dan perilaku manusia. Adakalanya kemajuan teknologi menjadi perihai yang memudahkan pelaku pendidikan untuk lebih mudah mencapai tujuan pendidikan itu. Tapi di sisi lain, perubahan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan berat bagi komponen pendidikan dalam rangka melewati masa transisi persesuaian dengan tuntutan kemajuan itu. Bahkan tidak jarang, perubahan itu mengakibatkan berbagai kendala yang serius.

Menurut Meidawati (Pohan, 2020:7) manfaat pembelajaran daring, learning dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan diskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.

4. Prinsip Pembelajaran Daring

Menurut (Kemendikbud, 2015:3) prinsip pembelajaran daring merupakan seperangkat landasan dasar yang secara intrinsik menjadi persyaratan untuk keberlangsungan proses pembelajaran daring. Kemendikbud dalam Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 mengemukakan prinsip Belajar Dari Rumah (BDR) yang biasa disebut pembelajaran daring sebagai berikut:

- a. Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR.

- b. Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.
- c. BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19.
- d. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.
- e. Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR.
- f. Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.
- g. Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

Prinsip pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran (Pohan:2020:8). Menurut (Munawar,2013:34) perancangan sistem pembelajaran daring harus mengacu 3 prinsip yaitu:

- a. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- b. Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
- c. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang digunakan.

Berdasarkan uraian beberapa prinsip pembelajaran daring diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring harus dikemas sekreatif mungkin agar mudah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu perancangan

pembelajaran daring harus sederhana sehingga tidak membebankan kepada peserta didik.

5. Kebijakan Pembelajaran Daring

a. Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di Indonesia di selenggarakan dengan aturan dan sistem yang terpusat pada peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatur pembelajaran daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (Daring) dimasa Pandemi Corona Virus 2019. Adapun dasar hukum dimaksud adalah:

- 1) Keppers No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
- 2) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional;
- 3) Surat Keputusan Kepada BNPB Nomor 9.A Tahun 2020 Tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corana di Indonesia;
- 4) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;

Pembatasan-pembatasan tersebut dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kebutuhan pendidikan dan ibadah penduduk, produktivitas kerja dan juga pemenuhan kebutuhan dasar penduduk seperti pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan dan kebutuhan kehidupan sehari-hari lainnya.

b. Ketentuan Pembealajaran Daring

Kentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batas-batasannya sebagai berikut :

Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas;

- 1) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa;
- 2) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain dengan mengenai Covid-19;
- 3) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses fasilitas belajar di rumah;

Sistem pendidikan secara nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga perlu dilakukan pengembangan pendidikan secara terencana, terarah, berkesinambungan.

6. Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran daring guru tidak dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran daring seperti yang telah dijelaskan diatas. Artinya adalah media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Ada banyak cara menjadi guru yang kreatif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan sudah merupakan suatu integrasi terhadap metode belajar yang dipakai. Kedudukan media pembelajaran memiliki peranan yang penting karena dapat membantu proses belajar siswa.

Pengembangan media pembelajaran tersebut berdasar beberapa pertimbangan: a) dapat dijadikan media belajar mandiri bagi peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah, b) dapat digunakan oleh pendidik sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran, bahan belajar yang abstrak bisa di kongkritkan dalam pembelajaran. Dengan penggunaan media dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Dengan adanya media

pembelajaran akan membuat proses pembelajaran lebih menarik, misalnya dari segi tampilan yang dikombinasikan dengan beberapa gambar ataupun animasi. Kemenarikan tampilan fisik sangat mempengaruhi proses pembelajaran, semakin menarik tampilan media maka siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Beberapa platform atau media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran online seperti *E-learning*, *Edmodo*, *Google meet*, *V-class*, *Google class*, *Webdinar*, *Zoom*, *Skype*, *Webex*, *Facebook live*, *Youtube live*, *Schoology*, *Whatsapp*, *Email* dan sebagainya.

7. Indikator Pembelajaran Daring

E-learning sebagai kegiatan belajar melalui perangkat elektronik komputer yang memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam e-learning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi atau alat elektronik yang digunakan untuk mendukung usaha pengajaran lewat teknologi elektronik seperti internet. Internet, Intranet, satelit, tape audio/video, TV interaktif dan CD-ROM adalah sebagian dari media elektronik yang digunakan pembelajaran disampaikan secara *synchronously* (pada waktu yang sama) ataupun *asynchronously* (pada waktu yang berbeda).

E-learning sebagai sebuah pembelajaran berbasis komputer baik internet sebagai instrumen utama ataupun media elektronik sebagai instrumennya, keduanya tetap berfokus pada proses pembelajaran (*learning*), bukan pada perangkat atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran daring;

- a. Kemudahan pembelajaran
- b. Kreatifitas guru
- c. Fleksibel waktu dan tempat
- d. Sikap positif siswa hadapi pembelajaran daring
- e. Fasilitas yang digunakan untuk belajar online/e- learning
- f. Pendampingan orang tua
- g. Respon siswa dan orang tua terhadap e-learning

h. Semangat belajar siswa

Pada poin ke 8 diatas menyatakan bahwa bahan ajar sebagai bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran dikelas. Berkaitan dengan ulasan diatas bahwa bahan ajar memerlukan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan guru untuk menyampaikan isi dan tujuan pembelajaran. Teknologi sendiri merupakan media yang efektif dan efisien dalam memberikan materi kepada siswa.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami kata yang membentuk, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) yang menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional. Hasil belajar menurut Winkel (Purwanto, 2016:45) bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Selain Purwanto (2016:49) mengatakan “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Hasil belajar atau perubahan perilaku dapat berupa hasil utama pengajaran maupun hasil sampingan pengiring”.

Pengertian hasil belajar secara umum adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif. sejalan dengan pendapat Purwanto (2016: 54) yaitu “Perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Hasil belajar diperoleh setelah memperoleh pembelajaran. Selama aktivitas belajar, guru perlu membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, ide, cara berpikir untuk mencapai tujuan yang diharapkan diantaranya yaitu

peningkatan dalam hasil belajar. Sudjana (2017:3) mengatakan bahwa “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”. Dimiyati dan Mudjiono (Fitrianingtyas, 2017:710) menjelaskan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada siswa dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan hasil belajar kepada siswa dalam waktu tertentu”. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan beberapa teori pengertian hasil belajar menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar dalam penelitian merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh dari hasil tes akhir.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

2. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi

hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016:22-23), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerrimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yakni:

a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri (intern)

1) Faktor Fisiologis

Keadaan kesehatan dan keadaan tubuh. Jika salah satu faktor fisiologis terganggu akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

2) Faktor psikologi

Faktor ini meliputi perhatian, minat, bakat, dan kesiapan.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar individu atau dari siswa yaitu faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung, dan perpustakaan.

Selain itu menurut Dalyono (Syarifuddin, 2011:124) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)

- 1) Kesehatan
 - 2) Intelegensi dan bakat
 - 3) Minat dan motivasi
 - 4) Cara belajar
- b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)
- 1) Keluarga
 - 2) Sekolah
 - 3) Masyarakat
 - 4) Lingkungan sekitar

Sedangkan menurut Syah (Syahrifuddin, 2011:124) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.
- d. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

4. Hasil Belajar Sebagai Prestasi

Perubahan berkesinambungan yang terjadi pada diri siswa sangat diharapkan dalam proses pembelajaran karena perubahan perilaku siswa akan menjadi suatu kebiasaan untuk terus diperbaiki dan dikembangkan. Dalam hal ini, siswa dapat diketahui bahwa mereka telah melakukan proses pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas yang telah dilaluinya. Proses pembelajaran ditentukan oleh indikator tertentu sesuai dengan standar pendidik. Hal ini mencakup tujuan akhir pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Selain itu, dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran memiliki tujuan tertentu agar dapat berjalan secara sistematis.

Dalam konteks ini, proses pembelajaran ditentukan dari standarisasi atau indikator tertentu sesuai dengan keinginan pendidik. Indikator tersebut menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan mampu dicapai siswa sesuai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain kemampuan yang telah dicantumkan dalam tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa yang dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Mulyono Abdurrahman,1999:38). Selanjutnya, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Catharina Tri Anni, 2004:4). Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses yang memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah.

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika memenuhi standar kompetensi atau kompetensi dasar. Kemudian diterjemahkan dalam bentuk kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dievaluasi sehingga dapat menentukan siswa yang berhasil atau gagal dalam belajar.

Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan angka, huruf, atau simbol tertentu dari pihak penyelenggara pendidikan (Dimayati dan Mudjino, 2006:3). Apabila berpedoman pada pendapat tersebut, hasil belajar mempunyai keterkaitan kuat dengan evaluasi belajar. Hasil belajar merupakan suatu proses penilaian terhadap suatu kegiatan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Dalam makna ini, terdapat sedikit persamaan arti antara hasil belajar dengan evaluasi.

Pada hakikatnya, perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran efektif akan membentuk siswa yang mempunyai dasar keterampilan, kompetensi, dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

Dengan demikian prestasi menggambarkan hasil yang diperoleh oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pencapaian yang mereka raih. Artinya seseorang akan mendapatkan prestasi apabila mereka telah mengikuti dan menyelesaikan serangkaian sistem (proses pembelajaran) sesuai dengan pedoman yang ada dan nantinya akan memberikan suatu hasil dari aktivitas tersebut dan dievaluasi.

Proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Meskipun tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh akan optimal. Karena hasil yang

baik dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain terutama aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Oleh karena itu, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar dari proses belajar yang efektif dengan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi siswa yang mempunyai dasar keterampilan yang nanti menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini pembelajaran yang efektif akan membentuk dan menghasilkan siswa yang mempunyai keterampilan, kompetensi, dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dari ketiga dasar inilah yang akan menghasilkan kemampuan dan menjadi ciri khas pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Belajar Bahasa Indonesia

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan edmodo sebagai media elearning di kelas digunakan ketika guru akan memberikan materi. Hal tersebut, materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disesuaikan dengan materi ajar. Sebelum memberikan materi, biasanya guru mengirim materi tersebut ke edmodo sehari sebelumnya sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut. Pada hari berikutnya ketika proses pembelajaran pada materi yang dipelajari, siswa lebih mudah memahami. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihanlatihan soal, siswa mampu menyelesaikannya dengan baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media edmodo telah berhasil membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik. Edmodo digunakan guru selain sebagai sarana untuk menginformasikan materi juga sebagai sarana untuk menyampaikan tugas-tugas atau pun kuis yang bisa dikerjakan oleh peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus memiliki kemampuan berwawasan luas, sehingga siswa dituntut aktif dan kreatif dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun,

hal tersebut dapat diatasi dengan adanya suatu kreasi yang dilakukan oleh guru dengan adanya suatu metode pengajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis *e-learning* sebagai perantara suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media yang tergolong terkini karena mengikuti perkembangan teknologi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media pembelajaran *e-learning* berbasis edmodo merupakan termasuk media yang memudahkan siswa untuk dapat belajar dengan efisien sesuai waktu dan tempat yang diinginkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses penanaman rasa kebersamaan antarsiswa. Melalui proses tersebut diharapkan siswa mampu memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang sesuatu atau mengungkapkan pikiran, gagasan ide, pendapat, dan persetujuan baik secara lisan maupun tertulis.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa adalah sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam kenyataan sehari-hari, bahasa tidak dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat yang didalamnya sebenarnya terdapat status nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia maupun anggota suku maupun bangsa. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, bahasa perlu diberikan label secara eksplisit oleh pemakaiannya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

3. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa

Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Adapun tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia disampaikan di MI yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

4. Ragam Bahasa dalam Berkomunikasi

Dalam kehidupan masyarakat, manusia akan cenderung menggunakan ragam bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam suatu tuturan. Masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang terbuka dan cenderung menggunakan variasi bahasa dalam kesehariannya.

Bahasa Indonesia perlu dipelajari oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pelajar dan mahasiswa saja, tetapi semua warga Indonesia wajib mempelajari bahasa Indonesia. Dalam bahasan bahasa Indonesia itu ada yang disebut ragam bahasa. Dimana ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda. Ada ragam bahasa lisan dan ada ragam bahasa tulisan. Disini yang lebih ditekankan adalah ragam bahasa lisan, karena lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan ngobrol, puisi, pidato, ceramah, dll.

Berdasarkan fungsi kemasyarakatan bahasa yang digunakan penutur dan lawan tutur dalam berinteraksi membuktikan bahwa fungsi hakiki bahasa adalah untuk berkomunikasi. Namun demikian, fungsi bahasa dalam komunikasi yang wajar akan berbeda dengan fungsi bahasa yang digunakan dalam wacana humor. Hal ini dikarenakan kode-kode dalam wacana humor memiliki berbagai kategori fungsi dengan berbagai teknik penciptaan dan variasinya yang berbeda.

D. Penelitian Relevan

Hasil penelitian orang lain yang relevan dijadikan titik penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang oleh peneliti dijadikan penelitian relevan. Terdapat tiga penelitian terdahulu dengan judul dan variabel yang berbeda-beda. Tiga penelitian tersebut dilakukan ditempat penelitian yang berbeda dan dengan jumlah populasi serta sampel yang berbeda-beda pula.

1. Mardiansyah (2018) Hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Sebawi. Hasil penelitian ini Tidak terdapat hubungan lingkungan dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sebawi dan terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sebawi.
2. Sri Tomo (2020) Pengaruh Pemanfaatan *E- Learning* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus STMIK Sinar Nusantara Surakarta. Hasil penelitian Pemanfaatan website E-Learning sebagai media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sebawi. Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.
3. Khoirunnisa (2014) Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capai Hasil Belajar Siswa Kelas III B MI Al-Ittihaad Citrosong Kecamatan Grabang Kabupaten Mangelang. Hasil

penelitian mengetahui pengaruh penggunaan *e-learning* sebagai media pembelajaran pemrograman web siswa kelas XI SMK N 2 Pengasih.

4. Edi Santoso (2019) Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kimia Di Tinjau dari Kemampuan Awal Siswa Pada siswa SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan pengaruh yang lebih tinggi dari pada pembelajaran dengan menggunakan LKS terhadap prestasi belajar kimia dan Tidak ada interaksi pengaruh yang signifikan antara jenis penggunaan media dengan jenjang kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa.

Dari keempat penelitian tersebut, maka peneliti menganggap keempat penelitian tersebut relevan karena menggunakan model pembelajaran daring. Peneliti menggunakan model pembelajaran daring untuk mencari pengaruh model pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

E. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis merupakan langkah yang dilakukan setelah landasan teori dan kerangka berpikir dikemukakan. Menurut sugiyono (2017:63) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Menurut Priyono (2016:66) mengemukakan bahwa “Hipotesis proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis menjadi jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sesudah dan sebelum penggunaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tebas Kabupaten Sambas.

Ha terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar sesudah dan sebelum penggunaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tebas Kabupaten Sambas